



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

GANGGUAN FONOLOGI PADA ANAK USIA 4 TAHUN: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Eka Edinda Yuliana Andriyani¹, Ananda Putri Prameswari², Sundawati Tisnasari³

¹²³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Correspondence e-mail: ekaedinda29@gmail.com¹, anandaputri12p5@gmail.com²,
sundawati_tisnasari@untirta.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of phonological language disorders in a 4-year-old child experiencing speech delay and to analyze the underlying causes from a psycholinguistic perspective. The research employed a qualitative method with a single-case study design, involving a 4-year-old child as the research subject. Data were collected through direct observation, recording of speech samples, and semi-structured interviews with the child's parents. The results indicate three main types of phonological disorders experienced by the subject. First, (lisping) disorder was identified in 10 word data, in which the child exhibited patterns of phoneme substitution and distortion in speech, indicating symptoms of lisping. Second, 10 word data of (slurring) disorder were found, characterized by the omission of certain sounds within words due to weak speech muscle control or the habit of speaking too quickly. Third, 9 data of (stuttering) disorder were identified from 5 uttered sentences, marked by irregular rhythm, unclear articulation, and disorganized language structure. These phonological disorders are closely related to neurological immaturity and the influence of the child's linguistic environment. The findings of this study are expected to serve as a reference for parents, educators, and speech therapists in identifying and addressing phonological disorders in early childhood in order to support optimal language development.

TICLE INFO

Article History:

Submitted: 12 Jun 2025

Reviewed: 31 Dec 2025

Accepted: 31 Jan 2026

Published: 31 Jan 2026

Pages: 551-559

Keywords:

language disorders;
phonology;
psycholinguistics

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbol bunyi bermakna yang bersifat arbitrer dan digunakan sebagai alat komunikasi sekaligus identitas sosial (Lestari, dkk., 2023:126). Menurut McQuown (1978:171) dalam Rosidin (2022:11), bahasa berfungsi sebagai instrumen utama pembentukan integrasi diri individu, baik secara internal maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dari perspektif psikolinguistik, bahasa tidak hanya dipandang sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai proses mental kompleks yang melibatkan kerja otak, sistem saraf, serta pengaruh lingkungan (Lestari, dkk., 2023:126).

Perkembangan bahasa menjadi aspek krusial dalam tumbuh kembang anak, khususnya pada masa usia dini ketika anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa melalui interaksi sosial dan stimulasi lingkungan. Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan bahasa yang optimal. Amalia dan Farida (2024:70) menyatakan bahwa sebagian anak mengalami hambatan perkembangan bahasa, terutama pada kemampuan berbicara, yang dikenal sebagai keterlambatan bicara (*speech delay*). Salah satu bentuk gangguan yang sering menyertai kondisi tersebut adalah gangguan fonologis, yaitu kesulitan anak dalam mengenali, mengolah, dan menghasilkan bunyi bahasa secara tepat, yang berdampak pada keterpahaman ujaran dan kemampuan berinteraksi sosial.

Gangguan fonologi merupakan kondisi yang memengaruhi ketepatan pengucapan bunyi bahasa dan dapat disebabkan oleh faktor perkembangan, gangguan neurologis, keterbatasan koordinasi motorik, maupun kondisi medis tertentu (Seftiani, 2023:330). Permasalahan keterlambatan bicara yang disertai gangguan fonologis menjadi fenomena yang cukup sering dijumpai di masyarakat. Fonologi sebagai kajian sistem bunyi bahasa memiliki peran penting dalam keterpahaman komunikasi, sehingga gangguan pada aspek ini dapat berdampak pada perkembangan psikososial anak, termasuk kepercayaan diri dan relasi sosialnya. Penanganan yang terlambat berisiko memunculkan gangguan bahasa yang lebih kompleks pada tahap perkembangan selanjutnya.

Gangguan berbahasa pada anak dapat muncul dalam berbagai bentuk. Yuliana dan Erlina (2017:52) mengklasifikasikan gangguan berbahasa menjadi beberapa jenis, antara lain *lispings* (kesalahan pelafalan bunyi tertentu), *slurring* (pengucapan tidak jelas), *stuttering* (gagap), dan *cluttering* (bicara tergesa-gesa dan tidak runtut). Pertama, *Lispings* adalah gangguan pengucapan di mana seseorang kesulitan mengucapkan suara /s/ dan /z/ dengan benar. Biasanya suara tersebut keluar seperti “th” (misalnya, “susu” terdengar seperti “thuthu”). *Lispings* ini disebabkan oleh posisi lidah yang tidak tepat saat mengucapkan suara tersebut. Kedua, *Slurring* adalah pengucapan kata-kata yang tidak jelas atau terdengar seperti melebur satu sama lain, sehingga sulit dipahami. Biasanya ini terjadi karena otot-otot artikulasi tidak bekerja dengan baik, menyebabkan suara menjadi tidak tegas dan melembut. *Slurring* sering terlihat pada orang yang kelelahan, mabuk, atau mengalami gangguan neurologis.

Ketiga *Stuttering* (Gagap) adalah gangguan bicara yang ditandai dengan pengulangan suara, suku kata, atau kata, serta adanya jeda atau blok dalam berbicara. Orang yang gagap bisa mengalami kesulitan untuk mengalirkan kata-kata secara lancar, misalnya mengulang “ka-ka-kamu” atau berhenti tiba-tiba saat berbicara. Keempat, *Cluttering* adalah gangguan bicara di mana seseorang berbicara terlalu cepat, tidak teratur, dan kadang terpotong-potong sehingga sulit dimengerti. *Cluttering* juga bisa menyebabkan kesalahan pengucapan dan penggunaan kata yang tidak tepat karena kecepatan bicara yang berlebihan.

Dalam kajian psikolinguistik, gangguan bahasa dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor biologis dan lingkungan. Santoso (2019) menegaskan bahwa perkembangan

kemampuan berbahasa anak dipengaruhi oleh pemrosesan kognitif, memori kerja verbal, serta kontrol motorik artikulatoris yang berkembang secara bertahap. Oleh karena itu, pendekatan psikolinguistik menjadi relevan untuk menelaah gangguan fonologi karena mampu mengaitkan gejala kebahasaan dengan proses mental dan neurologis yang mendasarinya.

Perkembangan bahasa menjadi aspek krusial dalam tumbuh kembang anak usia dini karena kekurangan pada aspek ini berdampak langsung terhadap keterpahaman ujaran dan kemampuan berinteraksi sosial. Data dari National Institute on Deafness and Other Communication Disorders (NIDCD) menyatakan adanya prevalensi 8–9% *speech sound disorders* pada anak-anak muda, termasuk kesulitan dalam produksi bunyi bahasa yang tepat. Pada tingkat internasional, variasi prevalensi juga ditemukan. Sebuah studi di Makedonia melaporkan bahwa 52,7% anak prasekolah usia 4–6 tahun menunjukkan gangguan artikulasi/fonologis tertentu, dengan perbedaan gender yang mencolok (Evgenija, dkk., 2020).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas gangguan bahasa pada anak. Lestari dan Hendra (2022) meneliti gangguan mekanisme berbicara dan menemukan bahwa kombinasi faktor genetik dan lingkungan berperan dalam gangguan ekspresif dan fonologis pada anak usia 4 tahun. Irchhamna, dkk. (2024) mengulas *speech delay* pada anak-anak selebriti Indonesia yang dipengaruhi oleh aspek neurologis, genetik, dan lingkungan keluarga. Penelitian Aulianto dan Najah (2025) fokus pada perubahan dan *elisia* fonem sebagai bentuk gangguan fonologis akibat *speech delay*. Sementara itu penelitian Habsad, dkk., (2024) hasil penelitian menunjukkan sekitar 5–10% anak Indonesia mengalami keterlambatan bicara dan pemahaman bahasa, yang mengindikasikan besarnya populasi anak yang rentan terhadap gangguan fonologis. Fenomena ini memperkuat urgensi penelitian mendalam terhadap gangguan fonologis pada anak usia dini.

Berdasarkan paparan tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) berupa keterbatasan kajian yang mengkaji gangguan fonologis anak usia dini secara mendalam melalui pendekatan psikolinguistik dengan fokus pada satu subjek. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada studi kasus tunggal terhadap seorang anak berusia 4 tahun bernama Muhammad Rehan yang mengalami keterlambatan bicara dengan gangguan fonologis spesifik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk gangguan fonologis yang dialami oleh anak usia 4 tahun yang mengalami keterlambatan bicara melalui kajian psikolinguistik. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi jenis gangguan fonologis yang muncul dalam ujaran anak, meliputi gangguan cadel (*lispings*), pelo (*slurring*), dan tempo bicara tidak teratur (*cluttering*), serta analisis pola kesalahan bunyi berupa substitusi, elisi, distorsi, dan reduksi fonem. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengaitkan temuan gangguan fonologis tersebut dengan teori fonologi perkembangan dan proses psikolinguistik. Melalui studi kasus tunggal, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mendalam mengenai karakteristik gangguan fonologis pada anak usia dini dan dapat menjadi rujukan awal bagi pendidik, terapis wicara, serta orang tua dalam memahami dan menangani gangguan fonologi anak secara lebih tepat.

2. METODE

Studi ini memakai metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk meneliti masalah kebahasaan pada anak yang masih dini. Pengertian penelitian kualitatif menurut Moleong (2012) adalah mengupas fenomena secara mendalam melalui deskripsi

verbal (bukan dengan angka), dengan fokus pada makna, proses, dan konteks. Pilihan untuk menggunakan metode deskriptif kualitatif ini didasarkan pada kemampuannya untuk merinci fenomena gangguan yang terjadi pada anak secara mendetail, menyeluruh, dan kontekstual sesuai realitas yang ada. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 4 tahun bernama Muhammad Rehan yang berasal dari Garut dan tampak mengalami keterlambatan dalam berbicara, dengan tanda-tanda gangguan fonologis seperti *lisp*, *slurring*, dan *cluttering*.

Prosedur penelitian dilaksanakan di rumah subjek yang berlokasi di Link. Serdag, RT07/RW08, Kelurahan Kotabumi, Kecamatan Purwakarta, Kota Cilegon, Banten. Waktu penelitian berlangsung pada bulan Juni 2025. Penelitian ini mengutamakan etika penelitian dengan menerapkan prinsip *informed consent*, di mana orang tua subjek telah diberi penjelasan tentang tujuan penelitian dan memberikan persetujuan tertulis untuk pengambilan data, juga memastikan bahwa seluruh proses penelitian tidak menimbulkan dampak negatif bagi subjek.

Data dikumpulkan melalui metode observasi partisipatif dan teknik pencatatan. Peneliti menggunakan instrumen bantu berupa pedoman observasi, panduan wawancara, serta alat perekam audio dengan memperhatikan perilaku kebahasaan anak ketika berbicara dan berinteraksi secara alamiah, yang didukung oleh rekaman audio untuk tujuan transkripsi dan analisis bentuk gangguan. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dengan orang tua dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang berkaitan dengan perkembangan bahasa dan pola komunikasi anak. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dengan bantuan instrumen pendukung berupa pedoman untuk mengamati perilaku fonologis dan protokol wawancara. Penggunaan instrumen pendukung ini bertujuan untuk menjaga kesesuaian data.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, dengan langkah-langkah teknis sebagai berikut: (1) mentranskripsi seluruh data rekaman tuturan anak, (2) melakukan pengodean awal berdasarkan bentuk gangguan fonologis, (3) mengelompokkan kode ke dalam kategori tematik seperti *lisp*, *slurring*, dan *cluttering*, serta (4) menyimpulkan dan menjelaskan temuan berdasarkan hasil tabel pengodean gangguan fonologis yang mencakup kategori *lisp*, *slurring*, dan *cluttering*. Untuk memastikan keabsahan data (validitas), penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari observasi langsung, rekaman audio tuturan anak, dan hasil wawancara dengan orang tua. Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan konsistensi temuan serta meningkatkan kredibilitas data (Sugiyono, 2014:83).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data ujaran anak berusia 4 tahun yang bernama Muhammad Rehan mengalami keterlambatan bicara, ditemukan tiga bentuk utama gangguan fonologis, yaitu cadel (*lisp*), pelo (*slurring*), dan tempo tidak teratur (*cluttering*). Temuan ini sesuai dengan tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan bentuk gangguan fonologi pada anak usia dini melalui kajian psikolinguistik.

a) Gangguan Berbahasa Cadel (*Lisp*)

Tabel 1. Gangguan Berbahasa Cadel (*Lisp*)

No	Kata yang benar	Kata yang diucapkan	Perubahan Fonem
1.	Tikus	Titus	/k/ jadi /t/
2.	Nasi	Naci	/s/ jadi /c/
3.	Luar	Lual	/l/ jadi /l/
4.	Keluar	Kelual	/r/ jadi /l/
5.	Sana	Cana	/s/ jadi /c/
6.	Kenapa	Tenapa	/k/ jadi /t/
7	Buku	Butu	/k/ jadi /t/
8	Air	Ail	/r/ jadi /l/
9	Ikan	Itan	/k/ jadi /t/
10	Beli	Beyi	/l/ jadi /y/

Berdasarkan Tabel 1, gangguan berbahasa *lisp* terdapat 10 data kata yang diucapkan dengan salah, pola substitusi dan distorsi fonem dalam ujaran anak yang menunjukkan gejala cadel. Anak tersebut menyederhanakan bunyi-bunyi kompleks menjadi bentuk yang lebih mudah diartikulasikan seperti:

1. Fonem /k/ diganti dengan /t/, karena /k/ adalah bunyi velar (artikulasi di belakang mulut) yang lebih sulit daripada /t/ (alveolar, artikulasi di depan mulut).
2. Substitusi /r/ menjadi /l/ → peralihan dari cairan retrofleks ke cairan lateral yang lebih sederhana secara artikulatoris.
3. Substitusi /s/ menjadi /c/ → perubahan dari sibilan alveolar ke afrikat palatal.

Kesalahan Persepsi Fonemik (*Persepsi Auditori*), pada kasus Rehan anak tersebut belum bisa membedakan bunyi-bunyi konsonan yang mirip, sehingga ia keliru dalam menyimpan dan memproduksi representasi fonologis suatu kata dalam memorinya.

Pola *lisp* yang ditemukan pada subjek berkaitan dengan fase perkembangan fonologi di mana anak belum sepenuhnya memetakan fonem kompleks ke dalam produksi bunyi yang stabil. Ingram (2019) menjelaskan bahwa anak prasekolah sering mengganti fonem yang menuntut koordinasi artikulatoris tinggi (misalnya /r/, /s/) dengan fonem yang lebih sederhana sebagai bagian dari proses perkembangan fonologis. Temuan ini tampak jelas pada data anak yang mengganti /r/ menjadi [l] dan /s/ menjadi [c], menunjukkan bahwa sistem fonologisnya masih dalam tahap reorganisasi mental produksi bunyi. Hasil ini sejalan dengan temuan Aulianto dan Najah (2025) yang menunjukkan pola substitusi fonem sebagai karakteristik umum gangguan fonologis pada *speech delay*.

b) Gangguan Berbahasa Pelo (*Slurring*)

Tabel 2. Gangguan Berbahasa Pelo (*Slurring*)

No	Kata yang benar	Kata yang diucapkan	Penghilangan Fonem
1.	Mandi	Mani	/d/
2.	Nyai	Ai	/n/ /y/
3.	Mama	Ma	/m/ /a/
4.	Mau	Au	/m/
5.	Celana	Ana	/c/ /e/ /l/
6.	Goreng	Iyeng	/g/ /o/ /r/
7	Bunyi	Nyi	/b/ /u/ /n/
8	Pinjam	Njam	/p/ /i/
9	Jangan	Angan	/j/
10	Nangis	Ngis	/n/ /a/

Berdasarkan pada tabel 2, terdapat 10 data kata gangguan berbahasa pelo atau *slurring*. Anak tersebut mengalami gangguan melewatkannya sebagian bunyi dalam kata karena kelemahan kontrol otot bicara atau kebiasaan berbicara terlalu cepat. Gangguan seperti ini terjadi akibat kurangnya koordinasi antara organ bicara dan sistem fonologis yang belum berkembang secara optimal pada usia dini. Analisis bentuk-bentuk kesalahan pelafalan yang termasuk ke dalam kategori *slurring* yang dialami anak tersebut kebanyakan menghilangkan fonem diawal kata, adapun temuan lainnya:

1. Elisi fonem awal, contoh dari narasumber kata seperti mau → au, pinjam → injam, menunjukkan bahwa anak cenderung menghilangkan fonem di awal kata, khususnya bunyi konsonan letup seperti /m/, /p/.
2. Reduksi suku kata, contoh dari narasumber kata nyai → ai, celana → ana, menunjukkan adanya penghilangan suku awal secara keseluruhan. Hal ini memperlihatkan lemahnya kemampuan anak dalam mengorganisasi sekuen bunyi multisuku.
3. Distorsi Kompleks Kata seperti goreng → iyeng menunjukkan pola kesalahan yang kompleks dan tidak sistematis, bisa jadi kombinasi dari elisi dan substitusi.

Fenomena *slurring* yang ditandai oleh penghilangan atau pelesapan fonem sering dikaitkan dengan kurang matang atau tidak konsistennya kontrol motorik artikulatoris. Santoso (2019) menyebut bahwa keterlambatan bicara tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga proses neuromotor yang memfasilitasi produksi ujaran. Kondisi ini didukung oleh hasil penelitian Lestari dan Hendra (2022), yang menemukan bahwa gangguan artikulatoris dapat memperlambat perkembangan kemampuan fonetik anak ketika stimulasi lingkungan kurang memadai.

c) Gangguan Tempo tidak teratur (*Cluttering*)

Tabel 3. Gangguan Berbahasa Tempo tidak teratur (*Cluttering*)

No	Kata yang benar	Kalimat yang diucapkan	Ciri <i>Cluttering</i>
1.	Nyai mau tempe	Ai au pepe	Suku kata /nyai/ hilang, /tempe/ → /pepe/
2.	Goreng telur	Iyeng iyoy	Reduksi /goreng/ → /iyeng/, /telur/ → /iyoy/
3.	Main luar	Ain lual	/main keluar/ → /ain lual/
4.	Pinjam buku	Injam butu	/pinjam/ → /injam/, /buku/ → /butu/
5.	Ma mau main ke luar	Ma au ain lual	/mau/ → /au/, /main/ → /ain/

Berdasarkan pada tabel 3, terdapat 9 data dari Gangguan (*cluttering*) dari 5 kalimat yang dialami oleh narasumber ditandai ritme tidak teratur, artikulasi yang kurang jelas, serta pengorganisasian bahasa yang kacau. Pada tabel 3 setiap kalimat mengalami perombakan total dari sisi struktur sintaksis, urutan kata, dan kejelasan fonologis, yang menunjukkan karakteristik cluttering murni. Berdasarkan tabel data pada *cluttering* yang dialami oleh narasumber disebabkan oleh beberapa penyebab berikut:

1. Pada kalimat ke 1, Narasumber: “Ai au pepe” (Nyai mau tempe) termasuk jenis kesalahan Elisi fonem awal, disorganisasasi kalimat. Hilangnya /nyai/ dan perubahan /tempe/ menjadi /pepe/ menunjukkan elisi bunyi dan struktur kalimat yang berantakan.
2. Pada kalimat ke 2, narasumber: “Iyeng iyoy” (goreng telor) masuk ke jenis kesalahan distorsi fonem, penggantian bunyi. Kata *telur* mengalami distorsi menjadi *iyoy*, sedangkan *goreng* menjadi *iyeng*. Ini menunjukkan ketidakmampuan mempertahankan bentuk bunyi aslinya.
3. Pada kalimat ke 3, narasumber: “Ain lual” (main luar) masuk ke jenis kesalahan elisi suku awal.

4. Pada kalimat ke 4, narasumber: “*Injam butu*” (Pinjam buku) masuk ke jenis kesalahan reduksi dan penggantian fonem. /Pinjam/ mengalami reduksi menjadi /njam/, dan /buku/ menjadi /butu/. Suku kata awal seperti /pi/ dan /ku/ hilang.
5. Pada kalimat ke 5, narasumber: “*Ma ai un lual*” (Ma mau main ke luar) masuk ke jenis kesalahan penghilangan struktur, *cluttering* menyeluruh.

Temuan *cluttering* pada subjek (uraian cepat, tidak teratur, elisi bunyi) mengindikasikan ketidakseimbangan antara kecepatan pemrosesan bahasa dan kemampuan produksi bicara. Hal ini konsisten dengan penelitian Evgenija dkk. (2020) yang melaporkan bahwa anak dengan gangguan fonologis cenderung menunjukkan *fluency* yang tidak stabil akibat integrasi pemrosesan linguistik dan motorik yang kurang matang. Perbandingan ini memperkuat bahwa temuan dalam studi kasus ini tidak hanya deskriptif, tetapi juga mendukung model-model teoritis fonologi perkembangan dan psikolinguistik anak.

d) Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi internasional yang menunjukkan prevalensi *speech sound disorders* pada anak usia prasekolah sekitar 8–9% (NIDCD, 2025). Evgenija dkk. (2020) menemukan lebih dari 50% anak prasekolah dengan variasi gangguan artikulasi, yang sejalan dengan variasi gangguan fonologis yang tampak pada subjek penelitian ini. Di konteks Indonesia, temuan Habsad dkk. (2024) bahwa 5–10% anak mengalami keterlambatan bicara memperkuat urgensi pemahaman dan intervensi terhadap gangguan fonologis, sejalan dengan temuan penelitian ini. Perbandingan ini menunjukkan bahwa gangguan fonologis dialami secara global dan nasional, namun karakteristik spesifik pada tiap kasus dapat berbeda-beda tergantung kondisi neurologis, motorik artikulatoris, dan stimulasi lingkungan.

e) Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi berbagai pihak. Bagi terapis wicara dan pendidik, identifikasi pola gangguan fonologis berupa *lisping*, *slurring*, dan *cluttering* dapat dijadikan rujukan awal dalam proses asesmen dan penentuan jenis gangguan fonologi pada anak usia dini. Klasifikasi gangguan berdasarkan data ujaran memungkinkan pendidik dan praktisi memahami karakteristik kesalahan bunyi secara lebih spesifik sesuai tahap perkembangan anak.

Selain itu, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam penyusunan strategi intervensi yang lebih terarah. Data klasifikasi bunyi yang disajikan dalam Tabel yang telah di paparkan memberikan dasar empiris bagi terapis wicara untuk merancang program terapi yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak, termasuk penerapan stimulasi linguistik melalui aktivitas sosial seperti permainan bahasa, percakapan terstruktur, dan latihan artikulasi berbasis konteks sehari-hari.

Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengenali pola bicara anak yang menunjukkan indikasi gangguan fonologis. Pemahaman terhadap bentuk-bentuk gangguan tersebut diharapkan mendorong orang tua untuk melakukan konsultasi dan pendampingan profesional secara lebih dini, sehingga proses pemerolehan bahasa anak dapat didukung secara optimal.

f) Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Lanjutan

Penelitian ini terbatas pada satu subjek (studi kasus tunggal), sehingga generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas tidak dapat dilakukan. Besarnya variasi individual dalam perkembangan fonologi menuntut penelitian lanjutan dengan lebih banyak subjek dan latar

belakang beragam, serta desain *longitudinal* untuk melacak perubahan fonologis dari waktu ke waktu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa anak usia 4 tahun yang menjadi subjek penelitian mengalami tiga bentuk utama gangguan fonologis, yaitu *lispings* (cadel), *slurring* (pelo), dan *cluttering* (tempo bicara tidak teratur). Gangguan tersebut ditandai oleh pola kesalahan fonologis berupa substitusi, elisi, distorsi, dan reduksi fonem yang muncul secara konsisten dalam tuturan kata maupun kalimat. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan dan menganalisis bentuk gangguan fonologis pada anak usia dini melalui kajian psikolinguistik.

Secara teoretis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan fonologis pada anak dengan keterlambatan bicara tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan ketidakmatangan sistem fonologi perkembangan, kontrol motorik artikulatoris, serta pemrosesan bahasa dalam sistem kognitif anak. Pola penyederhanaan bunyi yang ditemukan menguatkan pandangan psikolinguistik bahwa anak cenderung mengganti fonem kompleks dengan fonem yang lebih mudah diartikulasikan sebagai bagian dari proses adaptasi perkembangan bahasa.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada bidang psikolinguistik perkembangan dengan memperkuat teori mengenai reorganisasi mental dalam produksi bunyi, di mana anak cenderung menggunakan strategi kompensasi linguistik ketika menghadapi keterbatasan dalam kemampuan motorik bicara. Temuan ini juga memperkaya informasi mengenai jenis gangguan bahasa anak dalam konteks bahasa Indonesia yang memiliki ciri fonetik khas. Secara praktis, studi ini dapat menjadi acuan bagi pendidik di PAUD dan orang tua dalam mengenali pola tuturan yang tidak konsisten secara dini, sehingga intervensi lebih dini dapat dilakukan.

penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu subjek (studi kasus tunggal), sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini belum melibatkan pengukuran *longitudinal* untuk melihat perubahan atau perkembangan gangguan fonologis dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan keterbatasan tersebut, rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah melakukan studi *longitudinal* untuk mengamati efektivitas terapi wicara pada subjek, serta melakukan penelitian dengan jumlah subjek yang lebih luas (studi komparatif) untuk memastikan apakah pola *lispings*, *slurring*, dan *cluttering* pada anak Indonesia memiliki kecenderungan fonem yang sama di berbagai wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. N., Farida, M. (2024). Keterlambatan Berbahasa dalam Aspek Fonologi pada Anak Usia 5 Tahun. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 70-77.
- Aulianto, M., Najah, J. (2025). Analisis Gangguan Kebahasaan Pada Aspek Fonologi Anak Yang Terkena Speech Delay: Kajian Psikolinguistik. *Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*, 3(1), 386-393.
- Grigorova, E., Gordana, R & Nada, P. J. (2020). Prevalence of phonological articulation disorders in preschool children aged 4–6 years. *Pril (Makedon Akad Nauk Umet Odd Med Nauki)*, 41(3), 31–37.

- Ingram, D. (2019). *Phonological development: Theory and practice* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Irchamna, A. M. (2024). Analisis *Speech Delay* Pada Gangguan Berbahasa Anak Selebriti Indonesia Dalam Tinjauan Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)*, 2(4), 182-192.
- Lestari, S. P., Hendra, S. (2022). Gangguan Mekanisme Berbicara Pada Anak Usia 4 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9609-9614.
- Lestari, A. A., Dkk. (2023). Gangguan Berbahasa Pada Anak Usia Lima Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 125-132.
- Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- National Institute on Deafness and Other Communication Disorders. (2025). *Quick statistics about voice, speech, language*. <https://www.nidcd.nih.gov/health/statistics/quick-statistics-voice-speech-language>.
- Rosidin, O. (2022). *Pengantar Teori Linguistik*. Serang: Untirta Press.
- Habsad, D. I., Dkk. (2024). Characteristics of Speech Delay in Children Aged 2-5 Years for the Period January-December 2022 at RSUP Dr. Wahidin . *Jurnal Biologi Tropis*, 24(1), 593–599.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, B. (2019). *Psikolinguistik dan Perkembangan Bahasa Anak*. Jakarta: Kencana.
- Seftiani, H. (2023). Analisis Gangguan Fonologi Pada Mustofa Dalam Podcast Wkwk Project By Genflik. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(2). 309-321.
- Yuliana, Erlina Zahar. (2017). Analisis Bentuk-bentuk Kerancuan Berbicara Pada Anak Usia 3-5 Tahun (Studi Kasus Di Daerah Kecamatan Jambi Timur). *Jurnal AKSARA Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1). 52-62.